

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tanaman kelapa sawit memiliki arti penting bagi pembangunan Nasional, selain mampu menyediakan lapangan kerja, hasil dari tanaman ini juga merupakan sumber devisa Negara (Syahputra *et al.*, 2011). Kelapa sawit merupakan salah satu tanaman perkebunan yang memiliki peran penting bagi perekonomian nasional, terutama sebagai penyedia lapangan kerja dan sumber pendapatan. Tingkat perkembangan kelapa sawit saat ini sangat pesat dimana terjadi peningkatan baik luas areal maupun produksi kelapa sawit seiring dengan meningkatnya kebutuhan masyarakat (Menteri Pertanian, 2020).

Meskipun tanaman kelapa sawit memiliki ketahanan yang tinggi terhadap kondisi lingkungan yang kurang ideal, kelapa sawit tetap memerlukan kondisi lingkungan tertentu agar dapat tumbuh dengan baik dan menghasilkan buah dalam jumlah yang melimpah. Perawatan yang intensif juga sangat diperlukan untuk mencapai hasil panen yang optimal termasuk pengendalian gulma, penyakit, dan hama yang dapat mengganggu proses fisiologis kelapa sawit (Pahan, 2007).

Gangguan gulma adalah salah satu faktor penghambat utama produktivitas dalam pertanian kelapa sawit. Untuk itu, pengendalian gulma seharusnya dilakukan sejak awal, terutama pada perkebunan kelapa sawit yang belum menghasilkan (TBM), sangat penting untuk memastikan pertumbuhan tanaman kelapa sawit yang optimal. Gulma dapat bersaing dengan tanaman kelapa sawit dalam memperoleh unsur hara, air, dan cahaya, serta dapat menghambat pertumbuhan awal tanaman. Pengendalian gulma yang efektif akan mengurangi persaingan dan menciptakan kondisi lingkungan yang lebih baik bagi pertumbuhan kelapa sawit, sehingga meningkatkan potensi hasil di masa depan.

Menurut Oerke dan Dehne, (2004), keberadaan gulma di area perkebunan kelapa sawit menyebabkan kerugian ekonomi. Kerugian yang ditimbulkan oleh gulma mencapai lebih dari 32% jika dibandingkan dengan kerugian akibat hama (18%) dan penyakit (15%). Namun, jika tidak dilakukan pengendalian, baik secara fisik, kimia, maupun biologi, kerugian dapat meningkat hingga 69,8%. Oleh karena itu, pengendalian gulma perlu dilakukan untuk mengurangi atau

menekan pertumbuhan gulma tersebut. Beberapa metode yang dapat diterapkan untuk mengendalikan gulma antara lain adalah secara manual, mekanis, kultur teknis, biologis, dan pengendalian kimia. Di antara berbagai metode yang biasa digunakan, pengendalian secara kimia dengan herbisida adalah metode yang paling umum diterapkan di perkebunan kelapa sawit karena memberikan efektivitas tinggi dan hasil yang lebih menguntungkan atau terstandarisasi (Pahan, 2007). Berbagai jenis herbisida yang dapat dimanfaatkan untuk mengendalikan gulma pada tanaman perkebunan antara lain adalah *Glifosat*, *Glufosinat*, *Paraquat*, *Saflufenacil*, *Diuron*, *Oksifluorfen*, *Sulfentrazon*, *Triklopir*, dan *Metil metsulfuron* (Sembodo 2010).

Salah satu herbisida yang sering digunakan untuk pengendalian gulma di perkebunan kelapa sawit adalah herbisida berbahan aktif *Amonium glufosinat*. *Amonium glufosinat* adalah herbisida pasca tumbuh yang bersifat kontak non selektif dan memiliki spektrum luas, digunakan untuk mengendalikan gulma di lahan yang ditanami tanaman budidaya. Bahan aktif glufosinat dapat berpindah dalam daun dari pangkal menuju ujung daun, tetapi tidak dapat berpindah ke bagian lain dari gulma seperti stolon dan rimpang (Hastuti *et al.*, 2014). Herbisida *Amonium glufosinat* yang diuji di perkebunan karet yang produktif menunjukkan bahwa gulma berdaun lebar pada petak percobaan dapat dikendalikan oleh herbisida ini hingga 12 MSA (Atma *et al.*, 2017). Menurut Safitri, *et al.* (2021), herbisida *Amonium glufosinat* yang diuji pada gulma dengan 6 dan 8 helai daun menunjukkan bahwa dosis 1,2 l/ha kurang efektif dalam mengendalikan gulma total hingga 3 minggu setelah aplikasi (MSA) karena hanya mampu menekan 30-50% mortalitas gulma.

Herbisida lain yang dapat digunakan untuk pengendalian gulma di perkebunan kelapa sawit adalah herbisida yang mengandung bahan aktif *Sulfentrazon*. Bahan aktif *Sulfentrazon* merupakan herbisida sistemik yang berbentuk suspensi berwarna coklat muda dan dapat dilarutkan dalam air, digunakan untuk mengendalikan gulma pada tanaman padi, tebu, teh, dan kubis. Namun, dalam beberapa percobaan, juga terdapat penggunaan pada pembibitan kelapa sawit. Boral 480 SC adalah herbisida sistemik yang mengandung bahan aktif *Sulfentrazon* dalam bentuk pekatan cair, yang digunakan untuk mengatasi

gulma di lahan pertanaman. Dengan dosis 75-100 ml/Ha, herbisida ini memberikan hasil yang maksimal dalam menekan pertumbuhan gulma, terutama pada lahan pertanaman hortikultura, khususnya untuk gulma *Cyperus sp* dan *Cynodon dactylon*, tanpa memberikan efek berbahaya pada tanaman. Namun, untuk lahan perkebunan, disarankan untuk menggunakan dosis yang lebih tinggi, sekitar 1500 – 2000 ml/Ha (Soejono 2006).

Herbisida *Sulfentrazone* dapat secara efektif mengendalikan gulma jika dicampurkan dengan jenis herbisida lainnya. Penggunaan campuran herbisida *Sulfentrazone* yang ditambah dengan *Amonium Glufosinat* dan *Sulfentrazone* yang ditambah dengan *Glifosat* dapat memperluas spektrum pengendalian gulma, yang mampu menekan pertumbuhan *Eleusine indica* hingga 100% dibandingkan dengan penggunaan herbisida tunggal. Menurut Edyson *et al.* (2021), penambahan bahan aktif *Sulfentrazone* pada campuran *Metil metsulfuron* yang ditambah dengan *Ammonium glufosinat* menghasilkan tingkat kematian 100% dalam waktu yang lebih singkat jika dibandingkan dengan perlakuan lainnya.

Pengendalian yang dilakukan dengan satu jenis herbisida secara terus-menerus dapat menyebabkan terjadinya suksesi oleh berbagai jenis gulma, sehingga menjadi sulit untuk dikendalikan dengan herbisida yang umumnya digunakan. Alternatif lain untuk mengatasi masalah ini adalah dengan mencampurkan herbisida guna pengendalian gulma. Selain itu, juga perlu mengevaluasi efektivitas kedua herbisida tersebut dalam mengendalikan gulma yang umum ditemukan di perkebunan kelapa sawit

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis telah melakukan penelitian mengenai Uji Efikasi Herbisida *Glufosinat* dan *Sulfentrazone* Secara Tunggal dan Campuran terhadap Gulma di Perkebunan Kelapa Sawit (*Elais guineensis* Jacq.) yang belum memberikan hasil.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana vegetasi gulma pada areal perkebunan kelapa sawit belum menghasilkan di perkebunan rakyat di Nagari Sungai Dareh, Kecamatan Pulau Punjung, Kabupaten Dharmasraya?

2. Bagaimana efikasi herbisida *Glufosinat* dan *Sulfentrazone* Secara Tunggal terhadap Gulma di Perkebunan Kelapa sawit (*Elais guineensis* Jacq.) Belum Menghasilkan?
3. Bagaimana efikasi herbisida *Glufosinat* dan *Sulfentrazone* Secara Campuran terhadap Gulma di Perkebunan Kelapa sawit (*Elais guineensis* Jacq.) Belum Menghasilkan?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui vegetasi gulma pada areal perkebunan kelapa sawit belum menghasilkan di perkebunan rakyat di Nagari Sungai Dareh, Kecamatan Pulau Punjung, Kabupaten Dharmasraya
2. Mengetahui efikasi herbisida *Glufosinat* dan *Sulfentrazone* Secara Tunggal terhadap Gulma di Perkebunan Kelapa sawit (*Elais guineensis* Jacq.) Belum Menghasilkan
3. Mengetahui efikasi herbisida *Glufosinat* dan *Sulfentrazone* Secara Campuran terhadap Gulma di Perkebunan Kelapa sawit (*Elais guineensis* Jacq.) Belum Menghasilkan

D. Manfaat Penelitian

1. Memberikan informasi mengenai efikasi herbisida *Glufosinat* dan *Sulfentrazone* Secara Tunggal terhadap Gulma di Perkebunan Kelapa sawit (*Elais guineensis* Jacq.) Belum Menghasilkan
2. Memberikan informasi mengenai efikasi herbisida *Glufosinat* dan *Sulfentrazone* Secara Campuran terhadap Gulma di Perkebunan Kelapa sawit (*Elais guineensis* Jacq.) Belum Menghasilkan